



PKM Pengembangan Model Pendidikan Karakter pada SMA Kosgoro TomohonHetty Tumurang ¹

Keywords :

*SMA Kosgoro Tomohon;
Pengembangan Model;
Pendidikan Karakter*

Correspondensi Author

Lembaga penelitian dan pengabdian
kepada masyarakat
Universitas negeri manado
Email: hettytumurang@unima.ac.id

History Artikel**Received:** 05-01-2019;**Reviewed:** 29-01-2019**Revised:** 28-02-2019**Accepted:** 30-03-2019**Published:** 31-04-2019**ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA Kosgoro Tomohon yang berada di Kelurahan Tumatangtang Satau, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara ini bertujuan untuk membantu SMA Kosgoro Tomohon agar menjadi lebih berkualitas dan mempunyai kemampuan untuk memberikan pelayanan maksimal kepada peserta didiknya. Dalam pelaksanaan pengabdian ini target yang telah dicapai adalah untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan model pendidikan karakter. Hal ini agar supaya para pendidik dan peserta didik paham tentang pentingnya pendidikan karakter bagi bangsa. Untuk kegiatan pengembangan pendidikan karakter ini menghasilkan penguasaan model pembelajaran pendidikan karakter oleh para pendidik yang membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan minat belajar dari siswa-siswinya menjadi lebih tinggi. Untuk mencapai pelayanan yang maksimal para guru diberikan pelatihan dan pengembangan tentang model pendidikan karakter agar nantinya proses pembelajaran diharapkan dapat semakin efektif. Kegiatan ini membawa dampak positif bagi SMA Kosgoro Tomohon, untuk itu sangat diharapkan bahwa nantinya kegiatan seperti ini dapat dilaksanakan kembali.

ABSTRACT

Community service activities carried out at the Kosgoro Tomohon High School located in Tumatangtang Satau Sub-district, South Tomohon Subdistrict, Tomohon City, North Sulawesi Province. In the implementation of this service, the target that has been achieved is to be able to improve and develop the character education model. This is so that the educators and students understand about the importance of character education for the nation. For this character education development activity results in mastery of the character education learning model by educators that makes learning more active and students' interest in learning higher. To achieve maximum service the teachers are given training and development on character education models so that later the learning process is expected to be more effective. This activity had a positive impact on Kosgoro Tomohon High School, so it was hoped that later such activities could be carried out again.

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Masyarakat di Tomohon seperti halnya masyarakat Indonesia pada umumnya, dewasa ini dihadapkan pada permasalahan yang kompleks dan akut dalam pembentukan karakter sumber daya manusianya. Akar setiap permasalahan yang terjadi di Indonesia jika ditelusuri ternyata memiliki keterkaitan erat dengan tabiat atau karakter buruk. Keterpurukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia dapat dilihat antara lain pada data *Human Development Index* selama lima tahun berturut (2009, 2010, 2011, 2012, dan 2013). (Kompilasi Perundangan Bidang Pendidikan: 2009).

Permasalahan pendidikan yang dihadapi dewasa ini semakin hari tampaknya semakin “berat” antara lain merupakan konsekuensi logis dari lemahnya pendidikan karakter pada masa yang lalu. Pendidikan karakter lebih menonjolkan pengetahuan tentang karakter yang baik sehingga “di atas kertas” setiap peserta didik tampak memiliki karakter yang terpuji, namun demikian dalam kehidupan nyata setiap hari justru tidak selalu demikian. Para siswa mengetahui secara normatif hal-hal yang baik dan benar

tetapi mengalami kendala dalam melaksanakan apa yang mereka ketahui.

Nilai-nilai sosial budaya yang mengutamakan pembentukan karakter mulia, secara berangsur-angsur mulai dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman, peserta didik lebih menggemari Budaya Populer (*Popular Culture*) yang disuguhkan oleh berbagai media yang tersedia di masyarakat. Padahal setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang dapat dikembangkan secara cerdas untuk menjadi dasar pendidikan karakter pada peserta didik yang berada di daerah tersebut.

Seiring dengan meningkatnya kemajuan teknologi di bidang permainan, maka terdapat berbagai jenis permainan yang sangat memikat dan digemari oleh peserta didik. Tanpa disadari berbagai jenis permainan modern ternyata syarat dengan kemerosotan karakter. Pendidikan karakter anak lebih dominan dibentuk oleh apa yang mereka gemari. Tokoh-tokoh yang licik, suka menyenangkan diri sendiri, suka menang sendiri, menjadi idola karena kemampuannya yang luar biasa; bahkan spiritisme dengan kekuatan ajaib telah menghipnotis peserta didik untuk menghayalkan diri mereka sebagai pribadi yang tangguh, tidak terkalahkan dengan

kekuatan sihir yang tidak tertandingi. (Asep: 2010)

Peserta didik yang kepribadiannya telah dibentuk oleh tokoh-tokoh licik, sombong, suka menyenangkan diri akan sangat sukar menjadi pribadi yang jujur, rendah hati, suka menolong, bahkan mau berlaku adil dan bertanggung jawab. Selanjutnya mereka kurang mampu melihat keindahan tabiat yang dipantulkan oleh pendidik yang memiliki disiplin yang tinggi dan selalu tegas dalam bertindak. Sebaliknya sosok pendidik seperti itu akan dianggap sebagai sosok yang buruk dan patut dibenci karena dianggap kaku, ortodoks bahkan dianggap “tidak gaul”, suka mengekang dan tidak mengerti selera remaja masa kini.

Sehubungan dengan pentingnya perbaikan dan pembangunan karakter mulia khususnya bagi peserta didik, Wibowo (2012:5) menyatakan bahwa “pendidikan karakter hadir sebagai solusi problem moralitas dan karakter”. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, keluarga dan sekolah.

Permasalahan pendidikan karakter di Tomohon, tidak banyak berbeda dengan permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia pada umumnya. Pendidikan karakter dilaksanakan di setiap sekolah

sesuai dengan muatan isi kurikulum yang telah ditetapkan. Padahal upaya-upaya untuk penerapan model pendidikan karakter antara lain model pendidikan karakter yang berbasis nilai sosio-kultural sangat dibutuhkan untuk dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Berbagai kasus kekerasan bahkan kriminal yang terjadi di antara pelajar menunjukkan adanya masalah karakter yang memuncak menjadi tindak kriminal. Terdapat kecenderungan yang memprihatinkan di kalangan generasi muda peserta didik pada setiap jenjang. Maraknya perkelahian antar siswa, tumbuhnya kebiasaan merokok dan minum minuman keras, ugal-ugalan di jalan, berteriak histeris di tengah malam, penggunaan narkoba, terjadinya seks bebas dan aborsi bahkan terjadinya tindak kriminal yang menunjukkan buruknya karakter peserta didik.

Data tentang tindak kriminal yang terjadi di Tomohon di antaranya yang dihimpun berdasarkan data yang ada pada pihak kepolisian Resort Tomohon antara tahun 2017-2019 menunjukkan bahwa secara berturut-turut tampak pada data tindak pidana setiap tahunnya dalam kurun waktu lima tahun tersebut dimana terdapat kecenderungan peningkatan setiap

tahunnya. Tindak pidana yang terjadi dalam tahun 2017 terdapat 676 kasus, tahun 2018 terdapat 248 kasus, tahun 2019 terdapat 86 kasus. Di antara kasus-kasus tersebut yang paling banyak terjadi yaitu kasus penganiayaan. Di antara para pelaku tindak penganiayaan tersebut adalah para pelajar. Mereka begitu mudah terdorong untuk melakukan penganiayaan terhadap orang lain.

Data tersebut mengindikasikan bahwa ada masalah karakter dan pendidikan karakter di antara para pelajar yang terlibat tindak kriminal. Fakta adanya kecenderungan terjadinya peningkatan tindak kriminal merupakan indikasi kegagalan pendidikan khususnya pendidikan karakter di sekolah.

Fakta lainnya tentang adanya keluarga terpelajar yang memilih menerapkan jenis pendidikan secara mandiri di dalam rumah khususnya dalam bentuk "*Home Schooling*" dalam pengembangan pendidikan anak mereka, dengan alasan adanya kekhawatiran bahwa perkembangan karakter anak dapat terkontaminasi dengan perilaku menyimpang jika mereka berada di sekolah formal, hal ini merupakan indikasi lainnya tentang permasalahan pendidikan karakter di sekolah.

Mencermati berbagai kasus yang terjadi di kalangan remaja pelajar yang

masih duduk di lembaga pendidikan, tampaknya sebagian besar peserta didik terdorong untuk memasuki pendidikan formal lebih ditujukan untuk mendapatkan ijazah sehingga dapat melamar pekerjaan atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus.

Kebangkitan "Generasi Emas Indonesia" yang telah digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam pidato peringatan Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2012, merupakan sebuah tekad mulia untuk diperjuangkan secara bersama-sama oleh seluruh lapisan masyarakat. Guru sebagai pendidik profesional sudah saatnya menyadari tugas dan tanggungjawab mereka, para guru bukan hanya sekedar pengajar tetapi mereka adalah pendidik yang bertanggungjawab untuk membentuk karakter mulia peserta didiknya.

B. Permasalahan Mitra

- 1) Kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru tentang nilai-nilai sosio-kultural yang relevan untuk pengembangan pendidikan karakter
- 2) Kurangnya pelatihan khusus tentang pengembangan karakter yang berbasis nilai sosio-kultural masyarakat Tomohon

- 3) Kurangnya kesadaran guru untuk mengeksplorasi, menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai sosio-kultural
- 4) Kurangnya hasil-hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan guru dalam mengevaluasi pelaksanaan pendidikan karakter.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu **Pelatihan Pengembangan Kurikulum, Silabus dan RPP Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural Tomohon Pada Guru PKn** Berdasarkan hasil kesepakatan yang telah dirundingkan dengan pihak Dinas Pendidikan Kota Tomohon disepakati bahwa lokasi pelaksanaan kegiatan pelatihan ini akan dilaksanakan di sekolah mitra yaitu SMA Kosgoro Tomohon Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara.

Terkait dengan pelaksanaan pelatihan tersebut, berikut ini akan dipaparkan prosedur pelatihan yang akan dilaksanakan sekaligus rencana pelaksanaan kegiatan Pelatihan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural Tomohon:

Langkah pertama : koordinasi kegiatan baik dengan dinas pendidikan maupun dengan sekolah mitra sekaligus merundingkan rencana/jadwal pelaksanaan kegiatan pelatihan

Langkah kedua : pelaksanaan kegiatan tahap pertama dan pemantauan keterlaksanaannya termasuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat

Langkah ketiga : analisis dan evaluasi hasil pelaksanaan tahap pertama, jika pada tahap pertama tujuan belum tercapai maka pelatihan tersebut akan dilanjutkan dengan tahap berikutnya dengan perbaikan sesuai hasil evaluasi.

Langkah keempat: pelaporan hasil kegiatan pelatihan/pengabdian kepada masyarakat

1. Metode Analisa

Untuk keperluan analisis, penelitian ini menggunakan dua metode analisis. *Pertama*, metode analitis kritis. Analitis kritis yaitu metode yang mendeskripsikan, membahas dan mengkritisi gagasan primer yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model. (Gall,

Meredith D., Joyce P.Gall & Walter R. Borg: 2003)

Kedua, analisis isi (*Content analysis*). Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk uraian yang objektif, sistematis dan kuantitatif dari pengejawantahan isi. Sesuai langkah-langkah metode ini, maka langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut: 1) memilih sampel atau keseluruhan isi pendidikan karakter di sekolah di Samarinda. 2) menetapkan kerangka kategori eksternal yang relevan dengan tujuan pengkajian, yakni kategorisasi-kategorisasi meliputi model pendidikan, metodologi pendidikan, dan operasionalisasi pendidikan meliputi kurikulum (materi, metode dan evaluasi) dan relasi antar pelaku pendidikan dan sebagainya; 3) memilih satuan analisis isi di atas; 4) menyesuaikan isi dengan kerangka kategori. Dalam hal ini, kerangka pendidikan multikultur dengan kategori-kategori pembahasan yang ada; dan 5) mengungkapkan hasil sebagai distribusi menyeluruh dari semua kategorisasi yang menjadi acuan. (Sugiyono: 2006)

A. Tahapan pelaksanaan Kegiatan

1. Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, simulasi, dan pelatihan. Metode ceramah, diskusi, Tanya jawab digunakan dalam penyampaian informasi berupa materi tentang 18 nilai karakter bangsa, dan guru sedangkan metode demonstrasi dan praktek/pelatihan digunakan setelah peserta pelatihan memperoleh materi melalui ceramah.

Pelatihan ini dilakukan oleh tim pelaksana yang terdiri dari dosen-dosen di lingkungan Unima yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam bidang proses belajar mengajar.

B. Rancangan Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilaksanakan dari awal sampai akhir kegiatan pelatihan yaitu evaluasi proses dan evaluasi akhir program. Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan pada waktu program sedang berlangsung lewat pengamatan langsung tentang keterlibatan, kesungguhan dan kemampuan mengangkat materi yang diberikan. Evaluasi akhir program

dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan program. Adapun tolak ukur yang digunakan adalah:

1. Jika pelaksanaan kegiatan/operasional di lapangan, para guru mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa meningkat maka tujuan kegiatan dinyatakan berhasil.
2. Jika terjadi peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam pemilihan nilai-nilai karakter bangsa yang sesuai dengan materi pembelajaran, maka kegiatan tersebut dinyatakan berhasil.
3. Jika para guru-guru mampu menerapkan proses pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter bangsa secara tepat, maka kegiatan pelatihan dinyatakan berhasil.

Berdasarkan jadwal pelaksanaan kegiatan Penguatan Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran di SMA Kosgoro Tomohon dibagi dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

1. Menetapkan lokasi kegiatan sosialisasi dalam bentuk

penyuluhan, yaitu kepada guru-guru SMA Kosgoro Tomohon.

2. Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan.

b. Pelaksanaan Kegiatan

1. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan di kepada guru-guru dan siswa di SMA Kosgoro Tomohon.

2. Memberikan sosialisasi dalam bentuk penyuluhan tentang Penguatan Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran pada kepada guru-guru baik guru PNS maupun guru honorer dan para siswa.

C. Hasil Kegiatan

Setelah Sosialisasi dalam bentuk penyuluhan Penguatan Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran terhadap guru-guru baik guru PNS maupun guru honorer menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan/operasional di lapangan, para guru mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa mengalami peningkatan.

2. Terjadi peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam pemilihan nilai-nilai karakter bangsa yang sesuai dengan materi pembelajaran.
3. Para guru-guru mampu menerapkan proses pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter bangsa secara tepat.

D. Karakter Dan Strategi Implementasinya Pada SMA Kosgoro Tomohon

Setiap sekolah memiliki kebijakan dan skala prioritas yang berbeda dalam mengimplementasikan program yang dicanangkan, termasuk dalam implementasi pendidikan Karakter. Setiap satuan pendidikan akan memiliki arah kebijakan dan strategi implementasi yang variatif meski akan ditemui juga hal yang sama.

Pada SMA Kosgoro Tomohon, kebijakan tentang pendidikan Karakter didasari oleh Visi dan Misi yang telah ditetapkan oleh SMA Kosgoro Tomohon yakni “Menghasilkan lulusan yang berprestasi unggul dalam penguasaan IPTEK dan berwawasan global berdasarkan iman dan taqwa.” selanjutnya diatur secara teknik

pedoman implementasinya melalui peraturan sekolah.

Dengan demikian, kebijakan umumnya, setiap program dan implementasinya harus mengacu Visi dan Misi serta peraturan sekolah. Secara Umum, implementasi pendidikan Karakter pada SMA Kosgoro Tomohon dilakukan melalui program kurikuler, program ko kurikuler, ekstra Kurikuler serta rutinitas keseharian. Namun pihak SMA Kosgoro Tomohon memastikan bahwa program-program yang dijalankan harus secara nyata terukur mekanismenya sehingga lebih berbasis ‘praktek’ dan mampu menghasilkan best practices dari program yang dijalankan.

Sebagaimana khalayak masyarakat samarinda ketahui bahwa SMA Kosgoro Tomohon dikenal sebagai salah satu sekolah Favorit di Kota Tomohon. Sekolah ini dikenal sebagai sekolah yang mengedepankan visi keunggulan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan memiliki keunggulan dalam penguasaan teknologi informasi dan bahasa. Dengan gambaran visi yang seperti ini, maka kecenderungan pendidikan karakter yang dikembangkan juga lebih menitik beratkan pada karakter yang terkait

dengan dua hal tersebut. Meski tidak menafikan karakter-karakter penting lainnya.

Karakter berfikir logis, kritis, inovatif, kreatif dan kerja keras menjadi kebijakan utama SMA Kosgoro Tomohon yang dilakukan melalui program kurikuler utamanya. Hal ini terlihat dari program-program kurikuler yang dikembangkan baik melalui program pembelajaran, program kegiatan, program kemitraan yang dibangun.

Melalui program pembelajaran misalnya, beberapa karakter tersebut lebih banyak terlihat sebagai karakter yang dipilih dan menjadi rumusan karakter yang ada dokumen pembelajaran seperti silabus dan RPP, sehingga terlihat ada desain penguatan karakter pada proses pembelajaran. Guna mendukung proses pembelajaran dengan karakter-karakter tersebut, SMA Kosgoro Tomohon menerapkan program pembelajaran berbasis ICT dan penguatan bahasa. SMA Kosgoro Tomohon memfasilitasi dengan sejumlah sarana pembelajaran berbasis teknologi antara lain laboratorium dan membangun kemitraan dengan berbagai lembaga bahasa baik dalam maupun luar negeri. selain itu, SMA Kosgoro

Tomohon dalam rangka memperkuat karakter tersebut dengan terlibat dalam berbagai ajang kompetisi dibidang sains.

Hal terpenting dalam penanaman karakter melalui pembelajaran menurut kepala sekolah adalah pentingnya memastikan bahwa siswa mengetahui makna belajar dan tertanamkannya maksud karakter dari apa yang dipelajari siswa. dengan pendekatan ini, penanaman nilai karakter bisa dipahami, dihayati dan bisa dilakukan oleh siswa. Selain karakter diatas, karakter cinta tanah air, kebangsaan dan nasionalisme saat ini juga menjadi perhatian serius dan menjadi kebijakan program di SMA Kosgoro Tomohon. Hal ini sebagaimana diungkapkan Ibu Kepala sekolah bahwa terjadi kemerosotan karakter siswa tentang nasionalisme. Untuk itu sejak sekarang karakter ini menjadi prioritas untuk di tanamkan. Saat ini, strategi yang dilakukan oleh SMP N 1 dalam memupuk Karakter Nasionalisme dilakukan melalui setiap apel pagi menyanyikan Indonesia Raya dan menyanyikan lagu nasional di akhir pelajaran.

Karakter religius juga tidak lepas dari perhatian SMA Kosgoro Tomohon karakter ini dibangun melalui strategi program mengaji selama 15 menit dan

sholat dhula. Disamping itu, juga melalui program ekstra kurikuler berbasis agama yakni Habsy. dalam Prakteknya, strategi yang diterapkan untuk program Mengaji 15 Menit sebelum pembelajaran dimulai dilakukan melalui disetiap kelas dipilih siswa-siswa yang mahir mengaji untuk memimpin teman- temannya mengaji. Adapun pelaksanaan program Sholat dhuha masih sebatas dilakukan secara bergiliran antar kelas. Dengan pola ini diharapkan tertanam nilai-nilai religius dapat tertanam dan terpraktekkan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Guna memperkuat karakter kedisiplinan, di SMA Kosgoro Tomohon juga di praktekkan melalui sejumlah program seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), paskibraka dan pelatihan baris Berbaris (LKBB). Sementara untuk memupuk karakter kreativitas diselenggarakan melalui ekstra kurikuler fotografi.

Karakter leadership dan demokratis pada SMA Kosgoro Tomohon dijalankan melalui strategi penguatan organisasi siswa Intra Kampus (OSIS) melalui model pemilihan langsung calon. Melalui program pemilihan langsung pemilihan ketua OSIS, dimaksudkan untuk memberikan

pembelajaran kepada siswa untuk mampu memiliki jiwa kepemimpinan, mampu merumuskan visi misi terbaik dan berani menyampaikan program-program terbaik secara kompetitif.

Integrasi antara pembelajaran dengan program sekolah juga menjadi temuan menarik sebagai salah satu strategi yang perlu diterapkan. pada SMA Kosgoro Tomohon misalnya, guna memberikan gambaran nyata tentang korelasi antara pelajaran Pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dengan praktek kehidupan kehidupan . di SMA ini misalnya ada pola untuk mempraktekkan penegakan hukum ada program untuk menggelar “*sidang pengadilan*” yang dilakukan oleh siswa melalui organisasi OSIS untuk menyidangkan para siswa yang melanggar peraturan sekolah. Dalam persidangan ini, ada siswa yang bertindak sebagai Hakim, Jaksa penuntut Umum, Saksi, Petugas sumpah dan tersangka serta disaksikan oleh banyak siswa secara umum.

Model atau strategi seperti ini dapat melatih siswa untuk mencintai profesi tertentu, bisa mempraktekkan dan membangun karakter leadership, tanggung jawab, jujur dan taat terhadap

norma dan peraturan yang ada. pola ini sekaligus memberikan pemahaman materi pelajaran di PPKN tentang alur persidangan melalui pendidikan karakter.

Adapun karakter toleransi dan menghormati keberagaman dibangun dengan strategi memberikan layanan program yang adil sesuai dengan agama Siswa. Pada SMA Kosgoro Tomohon dipolakan ketika terdapat peringatan Hari Besar Islam misalnya, maka siswa yang kebetulan beragama non muslim pada saat yang sama juga melaksanakan ibadah. Guna mempermudah pengelolaan pendidikan antara siswa beda agama ini, pada SMA Kosgoro Tomohon diterapkan kebijakan pengelompokan siswa dengan beragama non muslim ke dalam kelas 'khusus' sebanyak 4 kelas. Sekilas memang pola ini terlihat diskriminatif karena mengelompokkan mereka ke dalam kelompok tertentu, namun selain berdasarkan masukan orang tua siswa, pola ini justru menjadi solusi bagi siswa non muslim untuk tidak menjadi 'orang lain' (others) karena menjadi bagian minoritas ketika harus keluar kelas untuk mengikuti pelajaran agama misalnya.

Karakter kejujuran pada SMA Kosgoro Tomohon diimplementasikan melalui program Kantin kejujuran dan sebuah mekanisme yang bisa menjamin kejujuran terpraktekkan, sehingga ada istilah yang berlaku di sini '*berapapun uang dan barang tercecer, pasti kembali*'. Mekanisme yang dimaksud adalah ada pengawas dari siswa di masing-masing kelas yang diorganisir oleh guru atau semacam 'intel' untuk mengawasi teman yang melanggar tata tertib sekolah. selain itu, ada mekanisme pelaporan kepada guru bagi siapa saja yang melihat pelanggaran yang terjadi. Dengan pola ini memiliki dampak terbangunnya kejujuran lebih bisa terjamin.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dengan selesainya kegiatan Penguatan Nilai-Nilai Karakter Bangsa dalam Pembelajaran bagi guru-guru dan siswa di SMA Kosgoro Tomohon, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan kegiatan/operasional di lapangan, para guru mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai

karakter bangsa mengalami peningkatan.

2. Terjadi peningkatan kemampuan dan keterampilan guru dalam pemilihan nilai-nilai karakter bangsa yang sesuai dengan materi pembelajaran.
3. Para guru-guru mampu menerapkan proses pembelajaran berbasis nilai-nilai karakter bangsa secara tepat.

B. Saran

1. Pelaksanaan sosialisai dan penyuluhan pengembangan kegiatan pembelajaran perlu dilaksanakan secara berkelanjutan oleh dosen sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya dharma Pengabdian Pada Masyarakat.
2. Informasi-informasi terbaru tentang kegiatan pendidikan perlu disosialisasikan terus agar guru-guru baik yang PNS maupun honorer tidak ketinggalan informasi dalam melaksanakan tugas.

DAFTAR RUJUKAN

Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Ahmad Hufad & Sofyan Sauri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai : Antara Makna, Urgensi dan Praksis, dalam *Potret Profesionalisme Guru dalam Membangun Karakter Bangsa: Pengalaman Indonesia dan Malaysia*. Konferensi Internasional Pendidikan Guru ke-4 (UPI-UPSI), Pendidikan Guru Untuk Membangun Karakter dan Budaya Bangsa, 8 – 10 Nopember 2010, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Arifah A.Riyanto dan Tati Abas, Model Pembelajaran Kewirausahaan Bidang Busana Berbasis Gaya Belajar Mahasiswa, dalam *Potret Profesionalisme Guru dalam Membangun Karakter Bangsa: Pengalaman Indonesia dan Malaysia*. Konferensi Internasional Pendidikan Guru ke-4 (UPI-UPSI), Pendidikan Guru Untuk Membangun Karakter dan Budaya Bangsa, 8 – 10 Nopember 2010, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Asep Mahpudz, Pendidikan Karakter dalam Membangun Sumber Daya Manusia yang Berakhlak Mulia: Tantangan dan Peluang Implementasi Di Persekolahan dalam Prayoga Bestari & Syaifullah Syam, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Bangsa (Nation and Character Building): Refleksi, Komitmen dan Prospek*, Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI, 2010.

Gall, Meredith D., Joyce P.Gall & Walter R. Borg, *Educational Research:*

An Introduction, Boston, MA:
Allyn & Bacon, 2003.

Kompilasi Perundangan Bidang
Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka
Yustisia), 2009,

Lonto, A.P., *Pengembangan Model
Pendidikan Karakter Berbasis
Nilai Sosio-Kultural Pada Siswa
SMA di Minahas*, Mimbar-Jurnal
Ilmu-Ilmu Sosial, Volume 31
Nomor 2 (Desember 2015).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan:
Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,
dan R&D*. Bandung:
ALFABETA, 2006.

Sutarjo Adisusilo, Konsep pendidikan
karakter yang dinyatakan oleh
Daniel Goleman dalam Sutarjo
Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-
Karakter: Konstruktivisme dan
VCT sebagai Inovasi Pendekatan
Pembelajaran Afektif* (Jakarta:
2012)

THIS PAGE IS INTENTIONALLY LEFT BLANK